

Kearifan Lokal dan Sastra Jawa sebagai Ilmu Bantu Pendidikan Kewarganegaraan (Suatu Rencana Awal dan Strategi)

Rahmat

Yudi Ariana

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh suatu bangsa kiranya dapat diselesaikan misalnya melalui pendidikan. Dalam perkembangannya sampai saat ini muncul berbagai pola dan metode pembelajaran baru, misalnya pembelajaran yang terintegrasi. Untuk itu, tulisan ini akan mencoba menawarkan sebuah alternatif bagi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu dengan menjadikan kearifan lokal dan sastra Jawa sebagai ilmu bantu. Hal ini didasarkan pada kondisi yang terjadi dalam masyarakat dan juga berasal dari pengamatan dalam proses pembelajaran.

Sari Pathi

Masalah-masalah sing nĕmbe dirasakake dening bangsa mbokmĕnawa bisa karampungake dening cara kang preventif saka jĕro, umpamane saka pendhidhikan. Nganti tĕkan saiki tuwuh pola lan metode pasinaon sing anyar, umpamane yakuwi pasinaon kang manunggal. Mula saka iku, tulisan iki arĕp coba nawakake salah sawijining alternatif kanggo pasinaon Pendidikan Kewarganegaraan, yakuwi kanthi ndadekake kearifan lokal lan sastra Jawa minangka ilmu bantu. Babagan iki adhĕdhasar kanyatan sing ana ing masyarakat lan uga saka panyawang ing pasinaon.

Abstract

The problem faced by a nation could be solved through education. Nowadays, there are some emerging patterns and new learning methods such as integrated learning. Specificly, this article offers an alternative teaching and learning method for civil education. This method underlines the strength of auxiliary science integrating two basic elements, the local knowledge and Javanese literature. This proposed idea here is based on conditions that occur in the community and also from the observations in the learning process.

Pengantar

Kearifan lokal pada dasawarsa ini mendapatkan banyak perhatian. Kemunculannya dikait-kaitkan dalam berbagai bidang, baik itu pendidikan, pembangunan, dan kehidupan bermasyarakat. Perhatiannya terletak pada eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya lokal meliputi kesantunan, adat-istiadat, dan pola pikir untuk dapat dijadikan alat bantu atau solusi dalam memecahkan suatu permasalahan. Sementara itu, sastra yang mempunyai sifat *prodesse* dan *delectare* yaitu memberi manfaat dan nikmat (Teeuw, 2013:120) sepertinya belum secara maksimal dijadikan sebagai alat bantu untuk ikut memecahkan beberapa permasalahan kehidupan. Padahal dalam sastra banyak terkandung amanat dan nilai-nilai pendidikan yang dapat digali dan dipelajari. Apabila keduanya dikolaborasikan tentu akan tercipta sebuah alternatif baru yang dapat diterapkan sebagai ilmu bantu untuk solusi bersama.

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari kemerosotan moral dan etika yang mendorong terjadinya kenakalan remaja (misalnya, merusak fasilitas umum, tempat pariwisata, dan bangunan cagar budaya), memudar dan hilangnya kepekaan sosial (misalnya, tidak memberikan kesempatan untuk orang tua, ibu hamil, dan kaum difabel ketika menggunakan fasilitas umum, atau contoh lain seperti merokok sembarangan di tempat umum, tidak mau antri, serta membuang sampah sembarangan), dan munculnya tindak kriminal (seperti pencurian, perampokan, penculikan, bahkan pembunuhan) telah menjadi hal yang memprihatinkan dan dapat dikatakan sebagai situasi darurat sehingga memerlukan penanggulangan.

Banyak upaya sebenarnya telah ditempuh oleh negara ini untuk menanggulangi penyakit masyarakat yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah sampai perguruan tinggi. Kurikulum di sekolah dan pendidikan tinggi disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, di antaranya dengan menyisipkan materi tentang ajaran moral, kepemimpinan, hak dan kewajiban, kerjasama, dan menumbuhkan sikap kreatif serta inovatif di setiap pembelajaran. Adapun salah satu pembelajaran yang secara dominan dipersiapkan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter itu adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan aspek kebermanfaatan, maka tulisan ini akan mencoba mensinergikan ketiga aspek seperti yang telah dituliskan diawal, yaitu kearifan lokal - sastra Jawa - Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sebuah ramuan unggul dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang mengutamakan pencapaian karakter yang baik berlandaskan pengetahuan dan sastra lokal. Dalam hal ini kearifan lokal dan sastra Jawa akan dijadikan ilmu bantu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY). Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dibahas dalam tulisan ini terpusat pada jenjang pendidikan tinggi (tingkat universitas).

Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan yang diselenggarakan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa dengan bobot 2 sks. Biasanya diberikan pada semester awal di semua program studi. Materi yang disampaikan secara umum terdiri dari 7 sampai 8 bab. Adapun rincian materi Pendidikan Kewarganegaraan secara umum meliputi, Filsafat Pancasila, Identitas Nasional, Hak dan Kewajiban, Negara dan Konstitusi, Demokrasi, *Rule of Law* dan HAM, Geopolitik Indonesia, dan Geostrategi Indonesia. Adapun dasar hukum Pendidikan Kewarganegaraan tertuang dalam kutipan berikut ini.

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kurikulum perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Agama, dan Bahasa Indonesia. Mata kuliah Kewarganegaraan yang selanjutnya dikenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang mencakup Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Narmoatmojo, dkk., 2014:viii).

Kutipan di atas sejalan dengan visi dan misi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu untuk membentuk mahasiswa menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis berkeadaban, menjadi warga

negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (Winarno, 2014:xi).

Kearifan Lokal dan Sastra Jawa sebagai Ilmu Bantu

Definisi ilmu bantu dalam konteks tulisan ini ialah suatu disiplin atau bidang yang dijadikan alat untuk membantu ilmu yang lain. Disiplin atau bidang ilmu yang dijadikan sebagai alat bantu ini adalah kearifan lokal dan sastra Jawa. Keduanya dijadikan ilmu bantu untuk Pendidikan Kewarganegaraan sehubungan dengan pembelajaran di perguruan tinggi. Berikut ini beberapa contoh kearifan lokal dan sastra Jawa yang dapat dijadikan materi tambahan dalam pembelajaran PKn.

A. Kearifan Lokal

Berdasarkan pengertian tentang kearifan lokal di awal tulisan ini yaitu segala hal yang berhubungan dengan kesantunan, adat-istiadat, dan pola pikir masyarakat. Adapun kearifan lokal yang dimaksud, bersumber dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Berikut ini beberapa contoh kearifan lokal masyarakat Jawa.

1. Menyapa

Dalam budaya masyarakat Jawa tindakan menyapa disebut dengan istilah '*sapa aruh*' atau '*aruh-aruh*'. Tindakan menyapa menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat Jawa, baik itu untuk orang yang sudah dikenal maupun belum. Ada dua cara yang dilakukan, yang pertama dengan cara menganggukkan kepala. Yang kedua, dengan cara memanggil nama, nama panggilan, atau kata ganti seperti '*mas*' atau '*mbak*'.

2. Rewang

Adalah budaya Jawa yang mempunyai arti sejumlah orang yang membantu urusan masak-memasak pada sebuah keluarga yang akan menyelenggarakan suatu acara, biasanya untuk acara pernikahan namun bisa juga untuk acara lain, seperti *supitan* atau syukuran.

3. Merti Desa

Berupa kegiatan yang diselenggarakan oleh satu masyarakat desa yang mana mereka secara kolektif mengadakan suatu rangkaian acara yang berkaitan *lěluhur* dengan pelestarian lingkungan, yang mana sebagai anggota masyarakat harus mendoakan *lěluhur*, antarindividu saling bekerja sama dan bergotong-royong untuk menjaga sekaligus melestarikan sumber daya alam.

Aruh-aruh, *Rewang*, dan *Merti Desa* merupakan tiga contoh dari sekian banyak kearifan lokal masyarakat Jawa. Ketiga kearifan lokal tersebut apabila dicermati mengandung ajaran atau nilai-nilai tentang hubungan hidup bermasyarakat, kerjasama, kesantunan, gotong-royong, dan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Sementara itu, contoh lain kearifan lokal masyarakat Jawa dapat dilihat dari keseharian masyarakat Jawa itu sendiri.

B. Sastra Jawa

Sejarah sastra Jawa mencatat karya tulis sastra Jawa tertua berupa puisi berbahasa Jawa Kuna yang ditulis sekitar tahun 856 (Ras, 2014:3). Setelah itu, dilanjutkan dengan karya sastra yang tergolong dalam Sastra Jawa Pertengahan. Ikhtisar tentang Sastra Jawa Pertengahan, Zoetmoelder (1994:510) menyatakan bahwa masih sedikit penelitian tentang Sastra Jawa Pertengahan. Selanjutnya, diteruskan dengan sastra Jawa Baru dengan ciri khas sastra istana, yaitu karya-karya sastra yang banyak ditulis di dalam kraton, meskipun kurun waktu itu karya sastra Jawa juga

ditulis di luar istana. Ras (2014:245) menyebut golongan sastra ini sebagai karya sastra Jawa bagian 3 kurun waktu 1511 – 1920 M dengan peristiwa pertama yang dituliskan dalam genre kronika kerajaan, yaitu *Babad Tanah Jawi*. Berikut ini karya sastra Jawa yang dapat dijadikan sebagai suplemen pembelajaran PKn.

1. *Kakawin Nagarakretagama*

Adalah salah satu karya sastra Jawa Kuna yang digubah oleh Mpu Prapanca (Achmad, 2014:36). Banyak sumber mengatakan bahwa karya sastra ini berisi tentang tata pemerintahan negara. Lebih lanjut, Achmad (2014:37&41) berpendapat bahwa teks Nagarakretagama berisi tentang wilayah-wilayah kekuasaan Majapahit yang harus menyerahkan upeti. Selain itu, juga berisi tentang ajaran kepemimpinan.

2. *Bharatayudha*

Asal epic ini adalah dari India. Adapun ceritanya ialah perang antara Pandhawa dan Korawa (Poerbatjaraka, 1952:24). Sementara itu, (Zoetmoelder, 1994:349—350) mengatakan bahwa Kakawin Bharatayudha mengikuti kisah peperangan antara para Pandhawa dan Korawa seperti epos aslinya dari India dimulai dengan persiapan perang agung dan berakhir dengan pembantaian kebanyakan pahlawan Pandhawa dalam malam sesudah pertempuran. Begitu populernya cerita ini, maka karya hadir dalam beberapa versi baik, baik itu yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Baru.

3. *Ramayana*

Sama seperti Bharatayudha, Ramayana merupakan kisah yang berasal dari India. Zoetmoelder (1994:277) menyebutkan bahwa Ramayana adalah sebuah epos agung yang bercerita tentang Rama dan Sita. Konon karya ini digubah oleh Walmiki. Kisah ini pernah dan masih digemari oleh masyarakat di seluruh Asia Tenggara. Sementara itu, Aryani (2012:156) berpendapat bahwa kisah Ramayana populer di Nusantara. Dalam tradisi Melayu dikenal dengan sebutan Hikayat Sri Rama, sedangkan dalam sastra Jawa Baru dikenal dengan Serat Rama. Penelitian dengan tema ini juga telah dilakukan oleh Sumarsih (1985) yaitu tentang kisah Ramayana dalam versi Cirebon. Sehingga, dapat dikatakan banyak orang yang mengenal dengan baik kisah Rama dan Sita ini.

4. *Asthabrata*

Adalah teks yang populer dalam sastra Jawa Baru. Asthabrata merupakan teks tentang sifat delapan dewa. Kedelapan dewa tersebut ialah Surya, Candra, Yama, Bayu, Indra, Agni, Baruna, dan Kuwera. Kedelapan dewa tersebut mencerminkan perwujudan dari unsur-unsur alam semesta. Adapun teks Asthabrata secara garis besar tentang ajaran kepemimpinan. Teks *Asthabrata* merupakan salah satu teks Jawa yang populer, sehingga muncul beberapa versi sesuai skriptorium lahirnya teks. Misalnya, *Asthabrata* versi Pakualaman yang ditulis oleh Suryodilogo (2012).

5. *Serat Nitipraja*

Merupakan teks sastra Jawa Baru yang oleh Poerbatjaraka (1952:100) digolongkan ke dalam karya sastra Jaman Islam. Isi teksnya adalah ajaran tentang negara, tentang tata pemerintahan negara serta perhatian pemimpin terhadap rakyat kecil. Pendapat lain dikemukakan oleh Ras (2014:262) dalam kutipan di bawah ini.

Karya Sultan Agung yang lain adalah kitab *Nitipraja* (1641) yang berisi tuntunan hidup bagi raja serta pejabatnya dan mengenai peraturan untuk kelakuan yang benar bagi rakyat. *Nitipraja* ditulis dengan mencontoh kitab *Niti Sruti*, sebuah karya puisi yang berisi pengajaran ilmu politik, perilaku yang arif dan hubungan yang ideal antara raja dan rakyat.

6. Novel *Ibu Pertiwi*

Adalah sebuah novel Jawa yang dikarang oleh Endang Wahjoeningsih pada tahun 1941 yang memperlihatkan secara terbuka dalam arti mengajak para pembaca untuk melangkah lebih maju dalam masalah kebangsaan (Widati, dkk., 2001:164). Novel-novel Jawa yang lain juga masih banyak yang berpotensi dijadikan contoh materi pembelajaran, misalnya novel Jawa dengan judul *Kirti Njunjung Drajat*.

7. *Cerkak Endog Sapetarangan, Pecah Siji Pecah Kabeh*

Widati, dkk., (2001:232) menyebut sebuah *cerkak* atau cerita pendek yang berjudul *Endog Sapetarangan, Pecah Siji Pecah Kabeh* yang berisi peringatan kepada masyarakat agar selalu waspada terhadap segala hal dalam situasi perang, terutama mewaspada orang-orang pribumi yang mengkhianati perjuangan bangsa. *Cerkak* ini dikarang oleh Andaja dan termuat dalam *Panji Pustaka*, nomor 30, 1943.

Karya-karya sastra Jawa di atas seperti *kakawin*, *serat*, novel, maupun *cerkak* merupakan contoh karya sastra Jawa yang dapat dijadikan sebagai materi bantu dalam perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Contoh-contoh karya sastra Jawa di atas masing-masing mengandung nilai-nilai seperti ajaran kepemimpinan, kepahlawanan, keteladanan, kenegaraan, kebangsaan dan perjuangan bangsa.

Rencana Awal dan Strategi

Sebagai rencana awal ialah mendeskripsikan dan menyajikan contoh-contoh alternatif dari kearifan lokal dan sastra Jawa. Adapun deskripsi dan contoh sudah disajikan di depan. Contoh-contoh dari kearifan lokal dan sastra Jawa tersebut adalah sedikit dari banyak contoh-contoh yang lain dari kearifan lokal dan sastra Jawa. Agar berhasil sebagai ilmu bantu untuk pembelajaran PKn, maka diperlukan sebuah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Dick dan Carey dalam Aqib, 2014:69). Adapun strategi yang diterapkan dalam rangka menjadikan kearifan lokal dan sastra Jawa sebagai ilmu bantu pembelajaran Pendidikan Kewarganegeraan ialah dengan memasukkan kearifan lokal dan atau sastra Jawa itu ke dalam pembelajaran PKn melalui penyusunan materi yang terintegrasi di antara kedua atau ketiganya. Misalnya, pada saat pembelajaran PKn dengan materi Negara dan Konstitusi maka dapat menggunakan kutipan-kutipan dari karya sastra Jawa berjudul *Kakawin Nagarakretagama* atau *Serat Nitipraja*. Sementara itu, contoh-contoh dari kearifan lokal di atas dapat digunakan sebagai contoh dalam materi pembelajaran tentang Identitas Nasional.

Kendala yang menjadi pertanyaan kemudian ialah bagaimana wujud materi pembelajaran apabila diambilkan dari sumber berbahasa Jawa, sementara peserta didik tidak saja hanya berasal dari orang Jawa tetapi juga dari suku bangsa yang lain? Jawabannya sederhana, yaitu dengan menghadirkan kutipan-kutipan berbahasa Jawa yang disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Strategi yang kedua berkaitan dengan pemanfaatan contoh-contoh kearifan lokal maupun sastra Jawa menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik. Misalnya, dengan penayangan video maupun tayangan visual tentang kisah *Ramayana* atau rekaman lain

tentang kearifan lokal masyarakat Jawa. Selain itu, karakter tokoh wayang dapat pula dihadirkan dalam bentuk wayang kulit.

Sementara itu, dengan diterapkannya kearifan lokal dan sastra Jawa tentunya akan berpengaruh terhadap metode pembelajaran. Metode pembelajaran PKn akan menjadi semakin bervariasi, yang semula mungkin banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode ceramah dan diskusi, maka dengan adanya pola baru ini metode pembelajaran juga dapat berubah, misalnya dengan metode mendongeng, kemudian juga dapat dengan metode demonstrasi dan sosiodrama.

Penutup

Kearifan lokal dan sastra Jawa adalah dua bidang kajian yang selalu menarik banyak perhatian, baik itu budayawan, seniman, penikmat sastra dan budaya, peneliti, dan juga tenaga pendidik. Berbagai ulasan sering kita jumpai baik itu di surat kabar atau majalah dan juga sebagai artikel ilmiah pada jurnal, prosiding, dan buku. Selain itu, menjadi kajian penulisan akhir mahasiswa. Di balik kekayaannya sebagai lumbung ilmu, ajaran kesantunan, etika dan moral, serta pola pikir maka kearifan lokal dan sastra Jawa hendaknya tidak hanya “dieksploitasi” sebatas kajian itu saja, tetapi hendaknya dapat dijadikan sebagai ilmu bantu.

Berdasarkan rencana awal dan strategi, maka kearifan lokal dan sastra Jawa dapat dijadikan sebagai ilmu bantu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal itu dimulai dengan menguraikan aspek-aspek kearifan lokal dan sastra Jawa yang kiranya mengandung esensi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun cara yang dapat ditempuh yaitu menjadikan kisah-kisah sastra Jawa sebagai suplemen pembelajaran, misalnya saat dosen menjelaskan materi bab Hak dan Kewajiban maka dosen dapat menambahkan materi kisah *Bharatayudha*, *Ramayana*, atau teks *Asthabrata* yang ketiganya mengandung isi hak dan kewajiban seorang pemimpin. Oleh sebab itu, rencana selanjutnya ialah penyusunan buku ajar PKn dengan yang memuat ajaran-ajaran kearifan lokal dan sastra Jawa.

Rencana awal dan strategi yang coba kami hadirkan ini, semoga dapat menjadi inspirasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi lain yang mempunyai kearifan dan sastra lokal. Sehingga, kearifan dan sastra lokal di seluruh Indonesia tetap dapat terjaga dan terlestarikan. Misalnya, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini Bali dapat menggunakan ilmu bantu kearifan lokal dan sastra Bali, begitu daerah lain di Indonesia.

Terakhir, kearifan lokal dan sastra Jawa mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai ilmu bantu untuk kajian-kajian yang lain seperti ekonomi, politik, sosial, pariwisata, bahkan ilmu kesehatan. Untuk dapat menempuh ke jalan itu, maka hendaknya diperlukan rancangan dan strategi pengembangannya. Adapun langkah yang pertama ialah identifikasi permasalahan kemudian dilanjutkan dengan analisis kebutuhan. Sehingga, kearifan lokal dan sastra Jawa benar-benar dapat dijadikan sebagai ilmu bantu untuk kajian yang lain.

Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Aryani, Ni Wayan. 2012. “Kakawin Ramayana: Sebuah Kajian Pendahuluan Dari Aspek Stilistika” dalam *Sastra Jawa Kuna Refleksi Dulu, Kini, dan Tantangan ke Depan*. Bali: Cakra Press.
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Cet. 4. Bandung: Yrama Widya.
- Narmoatmojo, Winarno, dkk. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Sumarsih. 1985. *Tinjauan Serat Bathara Rama (Cirebon)*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suryodilogo. 2012. *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cet. 4. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Zoetmoelder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Diterjemahkan dari *Maatschappij en Letterkunde op Java* oleh Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widati, Sri., dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Winarno. 2014. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Ed. 3, Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara.